

## **BAB IV**

### **ANALISIS KEPEMIMPINAN KH. TURMUDZI DALAM AH MEMBENTUK AKHLAK SANTRI DI PONDOK ROUDLOTUL QUR'AN GLONDONG KAUMAN KOTA SEMARANG**

Setelah data hasil penelitian lapangan terkumpul yaitu tentang upaya pengasuh dalam membentuk akhlak santri, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut, dan hasilnya sebagai berikut:

#### **A. Analisis kepemimpinan KH. Turmudzi Taslim AH dalam membentuk akhlak santri di pondok Roudlotul Qur'zn Glondong Kauman Kota Semarang**

Kepemimpinan yang dimiliki oleh KH.Turmudzi Taslim AH memiliki pengaruh yang besar kepada para pengikutnya. Dengan daya tarik yang luar biasa dari seorang pemimpin yang juga dapat memberi arahan dan pemecahan masalah yang dihadapi orang-orang yang disekitar pesantren maka dapat menghasilkan sebuah tatanan dalam sebuah kepemimpinan yang dapat diikuti oleh orang yang dipimpinnya tersebut menjadi lebih mudah dan memiliki nilai tersendiri dalam menjalankan amanah dan tanggung jawab yang telah diberikan kepada beliau.

Pemimpin merupakan panutan bagi setiap orang-orang yang dipimpinnya. Karakter yang melekat dan karya-karya yang pemimpin hasilkan itulah yang menjadi contoh bahwa terbuktinya keberhasilan seseorang atas kepemimpinan yang dijalankannya. Para pengikut yang jauh lebih besar akan kharisma dan tujuan dari kepemimpinan yang ada pada diri seorang KH. Turmudz Taslim AH membuat pencapaian itu tidak terlepas dari dukungan dari orang-orang disekelilingnya, terutama dari pihak keluarga sendiri.

Pemikiran dan ide yang digagasnya agar terbentuk menjadi konsep kepemimpinan yang baik juga mempengaruhi proses perjalanan bagi seorang pemimpin. Perpaduan antara tipe kepemimpinan kharismatik-demokratis dan konsep kepemimpinan secara Islami dengan mengarah pada sifat-sifat yang pada diri Rasulullah untuk mencoba menerapkannya dalam kehidupan sehari-

hari menjadikan satu kesatuan yang berarti untuk menjalankan tugas kepemimpinan sampai sekarang ini. Pembawaan seorang pemimpin kharismatik yang penuh daya magnetis dapat meluluhkan segala yang dimiliki pengikutnya, karena sesuatu yang diungkapkan kyai dan simbol-simbol yang disyaratkan selalu diyakini membawa suatu harapan yang positif dan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Ungkapan-ungkapan atau petuah-petuah yang dikemukakan oleh beliau banyak didengarkan, dipatuhi dan dilaksanakan oleh para pengikutnya, baik santri maupun masyarakat luas. Semua itu dilakukan dengan tujuan dan kecenderungan hati yang sama, yakni pengharapan doa, restu, ridho serta barokah dari pemimpin pesantren.

Tidak jauh berbeda dengan peran yang dilakukan oleh KH. Turmudzi Taslim AH di dalam pondok pesantren yang berorientasi pada para santri dan masyarakatnya. Banyak dari masyarakat yang sowan ke rumah beliau untuk sekedar berkonsultasi tentang masalah kehidupan maupun agama, dengan harapan dapat memecahkan masalahnya dan mendapat restu dari do'a maupun nasehat yang diberikannya. Para santri juga dapat mengutarakan semua hal yang ingin disampaikan seperti masalah pendidikan dan masalah-masalah yang dihadapi ketika ada di pondok. Dengan komunikasi-komunikasi yang dilakukan oleh santri dengan kiainya, maka akan terjalin hubungan yang harmonis dan dapat membuat suasana yang kondusif dan menyenangkan. Komunikasi itu tidak hanya terjadi ketika berkonsultasi masalah pribadi santri tetapi ketika melakukan kegiatan-kegiatan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. (menggunakan analisis tokoh fiedler yang terdapat pada buku Beni 2014)

## **B. Analisis implementasi program-program yang dilakukan KH. Turmudzi Taslim AH dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Raudhotul Qur'an Glondong Kauman Kota Semarang**

Implementasi program yang ada di pondok pesantren Roudlotul Qur'an ada dua macam yang dilakukan oleh KH. Turmudzi Taslim AH yaitu pemahaman dan pembiasaan.

1. Pemahaman yaitu santri Sebagaimana dituturkan oleh KH. Khmad ma'zum selaku pengasuh utama pondok pesantren yang mengatakan

bahwa dengan memberikan nasehat-nasehat setiap selesai shalat wajib (apabila saya tidak ada halangan bepergian) yang bijak yang dapat mendorong santri untuk mampu menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan sikap teladan atau contoh yang baik dari saya (selaku pengasuh) dan mengadakan kegiatan tambahan (ekstrakurikuler) yang dapat meningkatkan ketenangan jiwa dan hati santri seperti kegiatan istighosah. Serta pembinaan akhlak yang tertuang dalam tata tertib pondok pesantren. Sejalan dengan KH. Khamad ma'sum, maka diperlukan adanya sebuah upaya untuk mencapainya. Adapun upaya-upaya yang dilakukan masih sederhana sebagai mana yang dituturkan oleh putra ketiga KH. Muhaimin S, sos. Yang mengatakan bahwa dengan memberikan wejangan-wejangan atau masukan yang bijak yang dapat mendorong santri untuk mampu menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan sikap teladan atau contoh yang baik dari saya (selaku pengasuh), dan mengadakan kegiatan tambahan yang bisa menekankan akhlak santri semisal kegiatan istighosah, kegiatan istighosah bisa menenangkan hati kalau hati tenang insya Allah sikap bisa terkendali. Serta dengan pembinaan akhlak santri yang tertuang dalam tata tertib pondok pesantren.

Dibawah ini adalah kegiatan yang dilakukan KH. Turmudzi Taslim AH dalam membentuk akhlak santri di pondok.

- a. Istighosah setiap malam jum'at
- b. Shalat berjamaah wajib
- c. Memberikan kegiatan tambahan seperti membuat roti, les computer, dan menjahit
- d. Memberikan motivasi kepada santri agar mudah dalam mencari ilmu atau menghafalkan al qur'an

Namun apabila ada santri yang melanggar tentu ada hukuman yang diberikan untuk santri yang melanggar. Sebagaimana yang dikatakan oleh Muhamad Nurysid dan selaku pengurus di bidang

lurah pondok, pemberian hukuman pada santri itu tergantung tingkat kesalahan yang dilakukan oleh para santri. Kalau pelanggaran yang dilakukan bersifat ringan maka hukumannya memotong rambut (di gunduli), menguras kolah (membersihkan pondok), menulis Basmalah sebanyak 10.000 kali. Sedangkan untuk pelanggaran berat maka sanksi yang dikenakan adalah dikeluarkan dari pondok pesantren.

Sebagaimana wawancara dengan KH. Khamad ma'sum selaku pengasuh pondok pesantren yang mengatakan bahwa tujuannya adalah santri memiliki al-akhlaq al-karimah (integritas tinggi, jujur, sopan, toleransi, suka berbuat kebajikan dan menjauhi kemunkaran) dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan targetnya adalah diharapkan mampu menguasai ilmu agama Islam secara mendalam dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Dari hasil observasi di lapangan bahwa shalat dhuhur berjama'ah (shalat wajib dan shalat sunnah) dipimpin langsung oleh pak kiai (apabila tidak ada halangan). Setelah shalat dhuhur berjama'ah kemudian melakukan shalat sunnah, berdzikir dan berdo'a serta kemudian pak kiai memberikan wejangan-wejangan atau nasehat-nasehat untuk para santri yang intinya agar selalu senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT. Akhlak santri ditanamkan sedini mungkin, yaitu apabila santri bertemu pengasuh, pengurus, ustadz. Mengucapkan salam dan berjabat tangan, berbicara dengan sopan santun dan sebagainya. Demikian juga santri bertemu sesama santri. Pendidikan pondok pesantren dilakukan dengan pendekatan Religius dan psikologis untuk membina sikap mental santri agar dapat berperilaku positif sehingga terhindar dari tindakan negatif.

Oleh Karena itu masalah akhlak menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya akhlak anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang menentang dalam agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang

bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya jika pendidik adalah seorang pembohong, penghianat, orang yang kikir dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, hianat, kikir dan hina. Seorang anak bagaimanapun besar usaha yang dipersiapkan untuk kebaikannya, bagaimana suci fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dan nilai-nilai moral yang tinggi. Sesuatu yang mudah bagi pendidik adalah mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, akan tetapi yang teramat sulit adalah untuk melaksanakannya ketika ia melihat orang yang memberikan pengarahan dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya.

Pendidikan Nasehat termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah santri dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial, adalah pendidikan santri dengan pengasuh dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat. Karena nasehat dan pengasuh memiliki pengaruh yang besar dalam membuka mata santri-santri kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip islam. Karenanya, tidak kalau al-Qur'an menggunakan metode ini, menyerukan kepada manusia untuk melakukannya, dan mengulang-ulangnya dalam beberapa ayatnya, dan dalam sejumlah tempat dimana dia memberikan nasehatnya.

Dengan demikian, para ustad hendaknya memahami betul akan hakikat ini, dan menggunakan metode-metode al-Qur'an dalam upaya memberikan nasihat, peringatan, dan bimbingannya, untuk mempersiapkan anak-anak mereka yang masih usia muda baik belum tamyiz maupun pada usia remaja dalam akidah maupun moral, dalam pembentukan kepribadian maupun sosial, jika mereka menginginkan kebaikan, kesempurnaan, kematangan akhlak dan akal anak-anak.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan pengasuh dalam membentuka akhlak santri selain

dengan cara yang sederhana yakni dengan wejangan-wejangan atau nasehat-nasehat, keteladanan (contoh), pembinaan kedisiplinan, dan kegiatan tambahan pondok (istighosah). Pendidikan akhlak atau perilaku santri terhadap pengasuh, keluarga pondok pesantren, pengurus, ustadz dan sesama santri di pondok pesantren sangat diutamakan, sehingga pendidikan akhlak bagi santri menjadi karakter khusus dalam kehidupan. Jadi kedudukan akhlak sangat penting bahkan diyakini oleh santri bahwa apabila ingin mendapat ilmu yang bermanfaat harus bersikap tawadhu' dan menghormati. Akhlak menjadi fondasi dalam proses pembelajaran di pondok pesantren. KH. Turmudzi Taslim AH dalam membentuk akhlak santri Beliau menggunakan beberapa cara yaitu salah satunya santri wajib mengaji kitab-kitab yang ada dipondok contohnya ihyak, santri wajib ikut dan ketika tidak mengikuti dengan tidak ada alasan yang pasti maka santri tersebut akan dikenakan sanksi atau hukuman. Selain mengaji kitab-kitab Beliau juga memberikan contoh kepada santri dengan cara dalam kehidupan sehari-hari, beliau hidup dengan sederhana, agar santrinya tidak memikirkan dunia saja tetapi juga akhirat yang diutamakan. Dengan cara melihat akhlak atau perilaku pengasuh maka santri yang benar-benar ingin mudah mencari ilmu maka santri tersebut terasa mudah mencari ilmu karena dia sadar bahwa mengikuti pemimpinnya atau menaati peraturan akan memudahkan perbuatan atau ilmu yang dicari, maka pemimpin harus memberikan contoh yang baik dan benar walau berat karena apa yang dilakukan pemimpin akan menjadi contoh para santri atau para pengikutnya.

KH. Turmudzi Taslim merupakan pemimpin yang sangat mudah mempengaruhi para pengikutnya, jadi beliau tersebut mempunyai karakter kharismatik seperti yang sudah di bahas diatas. KH. Turmudzi Taslim dalam memimpin telah banyak disukai atau di senangi oleh para pengikutnya karena adil, amanah (wawancara dengan masyarakat yang pernah ikut mengaji kepada KH Turmudzi tetapi tidak mukim)

2. Pembiasaan, santri pondok pesantren Roudlotul Qur'an telah di beriakan banyak ilmu dengan cara teori atau mengaji kitab dan lain-lain. Tetapi ilmu yang telah diberiakan tidak dipraktikkan maka ilmu akan hilang dengan cara sendiri, maka dari itu ilmu yang telah di terimah harus dipraktikkan kepada semua orang atau masyarakat. Masyarakat akan menilai akhlak atau perilaku santri disana, santri dalam mempratekan ilmunya dengan cara masuk dalam masyarakat artinya ikut dalam kegiatannya, dan santri harus hormat kepada siapapun, karena santri dimana tinggalnya akan terpandang karena akhlaknya, kalau akhlak sudah jelek maka semua jelek walau ilmunya banyak dan mengasahi banyak ilmu. Karena akhlak yang jelek maka orang-orang akan menjauhinya, karena akhlak merupakan tiang dalam kehidupan kalau tiangnya jatuh maka akan roboh semuanya, dari uraian tersebut santri pondok pesantren Roudlotul Qur'an telah melakukan apa yang telah diperintahkan oleh pengasu, dari tata krama, jaga lingkuan dan santri juga banyak bergaul dengan masyarakat, yang ada sekarang banyak santri yang sosialisasi bersama masyarakat sekitar. (wawancara kepada masyarakat dan alumni, dimasjid )

### **C. Analisis Faktor yang Mendukung dan Menghambat terhadap Upaya Pengasuh dalam Membentuk akhlak santri di Pondok Roudlotul Qur'an Glondong Kauman Kota Semarang**

Upaya pengasuh dalam membentuk akhlak santri pondok pesantren Roudlotul Qur'an Glondong Kauman Kota Semarang tidak terlepas dari faktor-faktor baik yang mendukung terlaksananya upaya tersebut maupun faktor yang menghambatnya.

1. Faktor pendukung terhadap upaya pengasuh dalam membetuk akhlak santri:

Ada beberapa faktor yang mendukung terlaksananya upaya pengasuh dalam membetuk akhlak santri, yaitu:

- a. KH. Turmuzi Taslim AH dalam membentuk akhlak santri dengan cara salah satunya pembelajaran kitab (Ta'lim Muta'alim dan Ihya' Ulumuddin) yang berkaitan dengan pengendalian diri . Dukungan dari

pihak pondok seperti dengan mengajarkan materi yang berkaitan dengan akhlak. Sebagaimana wawancara yang dituturkan oleh pengasuh pondok pesantren KH. Khamad ma'sum yang mengatakan bahwa dengan mengajarkan materi yang berkaitan akhlak yaitu Ta'lim Muta'alim dan Ihya' Ulumuddin, kajian kitab Ta'lim Muta'alim sangat berguna dalam membentuk sikap dan pribadi yang berakhlak mulia, sedangkan kitab Ihya' Ulumuddin berguna untuk menyucikan hati dari hal-hal yang kurang baik. Suasana kehidupan pondok pesantren diwarnai oleh ajaran agama Islam, misalnya menunaikan shalat wajib, shalat sunnah, berdzikir, berdo'a, membaca al-Quran dan sebagainya.

- b. KH. Turmudzi Taslim AH dalam membentuk akhlak santri karena Beliau mendapatkan Dukungan dari masyarakat seperti menjalin kerjasama dengan masyarakat sekitar untuk sama-sama mengawasi perilaku santri di luar lingkungan pondok pesantren. Sebagaimana wawancara dengan KH. Muhaimin, S. sos yang mengatakan bahwa adanya kerjasama dengan masyarakat sekitar untuk sama-sama mengawasi perilaku santri di luar lingkungan pondok pesantren.
- c. KH. Turmudzi Taslim dalam membentuk akhlak karena Adanya pemahaman yang baik dari santri. Para santri yang dapat memahami pembelajaran yang telah disampaikan dengan baik serta melaksanakannya, sebagaimana penuturan ustad muhamad nursyid, menurutnya, faktor yang mendukung itu dengan pemahaman santri dari pembelajaran yang telah disampaikan dan santripun akan mempraktikkan itu. Hal serupa juga dibenarkan oleh pengasuh pondok pesantren KH. Muhaimin, S. sos yang mengatakan bahwa santri dapat memahami wejangan atau nasehat yang mendidik dan membangun dari pengasuh. Serta motivasi santri belajar di pondok pesantren sangat tinggi.
- d. Motivasi santri belajar di pondok pesantren. Para santri bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu di pondok pesantren, sebagaimana wawancara dengan pengurus juga setuju karena apabila membawa barang elektronik pasti bisa mengganggu kegiatan belajar mengajar dan barang elektronik apabila di salah gunakan akan menimbulkan madharat. Hal tersebut juga sesuai dengan penuturan KH. Khamad

Ma'sum selaku pengasuh pondok pesantren yang mengatakan bahwa dengan mengajarkan materi yang berkaitan akhlak yaitu Ta'lim Muta'alim dan Ihya' Ulumuddin, kajian kitab Ta'lim Muta'alim sangat berguna dalam membentuk sikap dan pribadi yang berakhlak mulia, sedangkan kitab Ihya' Ulumuddin berguna untuk menyucikan hati dari hal-hal yang kurang baik. Adanya kerjasama dengan masyarakat sekitar untuk sama-sama mengawasi perilaku santri di luar lingkungan pondok pesantren. Santri dapat memahami nasehat-nasehat yang mendidik dan membangun dari pengasuh. Serta motivasi santri belajar di pondok.

2. Faktor penghambat terhadap upaya pengasuh dalam membentuk akhlak santri
  - a. Kinerja Pengurus kurang Optimal. Sebagian tenaga pengajar (ustadz) dan pengurus yang harus membagi waktunya dirinya apabila mengurus santri-santri belum maksimal dalam mengawasi para santri karena tidak setiap saat pengurus berada di pondok pesantren, terkadang ada yang pulang kampung.
  - b. Sarana dan prasarana kurang memadai. Sarana- prasarana dalam proses pembelajaran memiliki peranan yang cukup penting. Ada sedikit kendala mengenai masalah ini yakni mengenai kapasitas asrama santri dan tempat belajar santri karena jumlah santri yang tiap tahun terus meningkat maka kapasitas tersebut perlu mendapat perhatian serius.
  - c. Faktor-faktor penghambat diatas sesuai dengan apa yang dituturkan pengasuh pondok pesantren yang mengatakan bahwa faktor penghambat yang dihadapi di pondok ini seperti sebagian tenaga pengajar atau ustadz yang harus membagi waktu untuk bekerja dan sehingga kurang maksimal dalam mengawasi para santri maupun dalam mendidik santri karena tidak setiap saat ustadz dan pengurus berada di pondok, terkadang pulang kampung dalam jangka waktu yang cukup lama . Sarana dan prasarana kurang memadai.
  - d. Sebagaimana juga penuturan dari KH. Muhaimin faktor penghambat yang dihadapi di pondok ini seperti Kurangnya pengawasan dari ustadz dan pengurus, karena tidak semua ustadz dan pengurus selalu siap setiap saat di pondok pesantren dan sarana prasarana kurang memadai.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam upaya pengasuh dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Roudlotul Qur'an Glondong Kauman Kota Semarang terdapat beberapa faktor pendukung dan juga faktor penghambatnya. Faktor pendukungnya adalah adanya pembelajaran kitab (Ta'lim Muta'alim dan Ihya' Ulumuddin) yang berkaitan dengan pembentukan akhlak santri. Dukungan dari masyarakat seperti menjalin kerjasama dengan masyarakat sekitar untuk sama-sama mengawasi perilaku santri di luar lingkungan pondok pesantren, adanya pemahaman yang baik dari santri, motivasi santri belajar di pondok pesantren, sedangkan faktor penghambatnya adalah kinerja pengurus kurang optimal, dan sarana prasarana kurang memadai.